

REAKTUALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN

Oleh:
Ginandjar Kartasasmita
Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas

Disampaikan pada Dies Natalis XXXI IAI Cipasung
Tasikmalaya, 8 November 1996

*Bismillaahirrahmaanirrahiem,
Assalamu'alaikum wr.wb.*

Pendahuluan

Dalam suasana yang penuh kebahagiaan ini, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita sekalian, sehingga kita dapat berkumpul di kampus Institut Agama Islam Cipasung (IAIC), yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung ini. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, IAIC memiliki sejumlah karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan tinggi lain yang serupa, seperti IAIN, yang tersebar di berbagai kota. Kekhasan itu lebih disebabkan oleh lingkungan yang menjadi basis IAIC, yaitu lingkungan pesantren. Saya yakin, basis pesantren inilah yang menjadikan IAIC bukan saja kukuh dalam memelihara tradisi keagamaan, melainkan juga kuat dalam usaha mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan yang berwawasan kemodernan.

Itulah tema pembicaraan saya pada pagi hari ini.

Pesantren dan Modernisasi

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki lembaga pendidikan tinggi sebagaimana Pondok Pesantren Cipasung ini. Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, terutama masyarakat perdesaan, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera.

Menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, kita perlu mengkaji bagaimana pondok pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi gejala-gejalanya secara terbuka dan kritis.

Kita ketahui, dan pengetahuan ini diperkuat oleh hasil kajian para ahli, bahwa keberadaan pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki latar belakang sejarah. Pesantren merupakan representasi institusi ke-Islaman yang berakar kuat dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat, khususnya masyarakat di Jawa. Bahkan pesantren menjadi basis perjuangan melawan penjajah kolonial. Tidak terhitung betapa banyak para syuhada dari pesantren yang gugur dalam berjuang melawan penjajah.

Dalam perjalanan sejarahnya pola kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan yang terbentuk di lingkungan pesantren menjelma menjadi sebuah pola yang khas. Dan dalam kekhasan itu pesantren telah berkembang menjadi sebuah subkultur tersendiri yang memiliki dasar-dasar nilai dan tradisi yang berakar kuat dalam komunitasnya.

Dasar-dasar tradisi dan nilai budaya itu, menjadikan pesantren memiliki kekuatan resistensi terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar. Tidak heran jika pesantren dianggap sebagai “benteng” nilai-nilai dasar di masyarakat terhadap intervensi budaya asing. Inilah makna penting keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan budaya yang dipelihara secara kukuh, yang membentuk pola hubungan fungsional yang unik antara keduanya. Interaksi sosial budaya yang mendalam antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya itu terlihat dalam hal pendidikan, dakwah keagamaan, kegiatan sosial, bahkan kegiatan ekonomi.

Namun, karena banyak memperlihatkan budaya tradisional itu pesantren acapkali dianggap sebagai penghalang bagi pembaharuan. Oleh karena itu, pada banyak kalangan masyarakat terkesan suasana keterbelakangan dari pesantren, yang tidak sedikit juga dipengaruhi literatur Barat dengan istilah “kaum sarungan” yang dianggap mencerminkan ketradisionalitas yang ingin dibedakan dengan “kaum berpantalon”, yang dianggap mencerminkan kemodernan.

Kondisi yang nyata sampai belakangan ini juga menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan nonpesantren memberikan bekal pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam bagi peserta didik dibandingkan dengan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren, yang kekuatan utamanya adalah pendidikan agama dan moral kehidupan yang berakar pada agama.

Sekarang keadaan telah mulai berubah. Pendidikan di lingkungan pesantren telah menampung kurikulum pengetahuan yang tidak kurang dari lembaga pendidikan nonpesantren dan sebaliknya lembaga-lembaga pendidikan nonpesantren telah memberikan pendidikan keagamaan yang lebih intensif. Antara keduanya jelas akan terus ada perbedaan karena bobot pendidikan keagamaan akan tetap mewarnai pendidikan di lingkungan pesantren, tetapi perbedaan ini akan makin kecil ditinjau dari produk sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkannya. Proses konvergensi dua sistem pendidikan yang besar itu akan mempengaruhi proses pembentukan SDM Indonesia di masa depan secara sangat positif.¹

Artinya, melalui proses itu diharapkan dihasilkan SDM yang berkualitas, yakni tidak hanya memiliki pengetahuan untuk menempuh kehidupan di dunia dengan baik, sesuai dengan tanggung jawab pribadi dan kemasyarakatan seseorang, tetapi juga akan menghasilkan SDM yang memiliki keyakinan iman dan ketakwaan, yang memberikan tuntunan moral. Dengan demikian, SDM tersebut dalam menempuh kehidupannya memiliki nilai-nilai spiritual dan budi pekerti yang menjadi pedoman, dan bukan hanya nilai-nilai material. Kualitas SDM serupa itulah yang kita sebut sebagai kualitas manusia yang lengkap.

Oleh karena eratnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya, apabila kita ingin memperkenalkan suatu norma atau cara baru di lingkungan masyarakat yang terkait dengan tradisi pesantren, akan lebih mudah apabila norma atau cara baru itu diperkenalkan melalui pesantrennya, yang kemudian akan mensosialisasikannya dengan cara yang mungkin lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan jika dilakukan oleh pemerintah. Misalnya, pengalaman kita dalam memperkenalkan program keluarga berencana, yang merupakan konsep kehidupan keluarga modern, menunjukkan betapa efektifnya peran pesantren. Oleh karena itu, pesantren secara potensial adalah agen modernisasi bagi masyarakatnya.

Saya katakan potensial, karena sebagian pesantren itu sendiri masih harus dimodernkan. Modernisasi dalam arti suatu proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang ilmu pengetahuan dan teknologi berperan besar di dalamnya.

Menanamkan nilai-nilai modern agar bisa menjadi pelopor modernisasi ini merupakan pekerjaan besar bagi pesantren. Hal ini pasti tidak akan mudah. Peran para pemimpin pesantren, dalam hal ini para Kiyainya sangat menentukan, karena kita ketahui Kiyai bukanlah seorang

¹ Menurut data yang kita ketahui dewasa ini ada lebih dari 8.500 pesantren, dengan kurang lebih 1,9 juta santri. Kita juga ketahui 12% murid SD ada di madrasah-madrasah Ibtidaiyah, 16,5% murid SLTP di madrasah tsanawiyah, 10% murid SMU di madrasah aliyah dan 10% dari jumlah mahasiswa berada di IAIN.

pemimpin biasa, bukan hanya kepala sekolah, atau kepala asrama, bukan juga cuma pemimpin organisasi. Peran kepemimpinan Kiyai lebih luas dan lebih dalam daripada itu.

Kekhasan ini tentu akan tetap memberi warna kepada pesantren, dan tantangannya adalah bagaimana faktor kepemimpinan tradisional dan karismatis itu, yang merupakan ciri dan kekuatan pesantren, dapat dipadukan dengan kepemimpinan modern, yang nilai utamanya adalah rasionalitas.

Saya sendiri merasa proses persenyawaan itu dapat terjadi dengan baik, karena sesungguhnya di waktu yang lalu pada awal perkembangannya pesantren adalah lembaga yang paling modern di dalam masyarakat. Bisa dikatakan pesantrenlah yang membawa pembaharuan ke dalam masyarakatnya, karena Islam pada dasarnya adalah agama pembaharuan. Dari dunia Islam pula lahir dan berkembang banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang turunannya kita kenal sekarang.

Kemudian pada suatu masa kejayaan ini menurun, bukan oleh karena ajaran agamanya, melainkan oleh karena umatnya, yang di mana-mana menutup diri terhadap interaksi dengan budaya lain dan terhadap gagasan-gagasan baru. Padahal sebelumnya masyarakat Islam adalah masyarakat yang sangat antusias menyerap segala pengetahuan yang dapat diserap dan mengakomodasikan kebudayaan mana pun, termasuk yang sumbernya adalah agama lain.²

Oleh karena itu, menurut pandangan saya, kembali membuat pesantren menjadi lembaga pembaharuan, agen modernisasi bagi masyarakat mestinya bukan persoalan besar, jika pesantren itu sendiri telah dapat membuka diri.

Oleh karena itu pula, masalah berikut yang akan saya bahas adalah reaktualisasi nilai-nilai kepesantrenan.

Reaktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan

Saya tidak berpretensi mengetahui banyak mengenai pesantren, kecuali dari literatur-literatur, juga pengetahuan saya mengenai Islam, hanyalah pengetahuan sebagai seorang yang belajar dan bukan yang mengajar, sebagai makmum dan bukan sebagai imam. Oleh karena itu, tentunya pandangan-pandangan saya ini dapat saja dikoreksi dan disempurnakan. Akan tetapi, bagi para ulama dan santri di lingkungan pesantren mungkin menarik untuk mendengar pandangan seorang dari luar lingkungan pesantren mengenai pesantren dan tantangan untuk mereaktualisasi dan merevitalisasi nilai-nilai kepesantrenan.

Kiranya kita telah sepakat bahwa antara Islam dan pembaharuan dan modernitas³ sangat sejalan, atau seperti dikatakan oleh para pakar ada hubungan yang organik di antara keduanya. Persoalan kita adalah bagaimana mereaktualisasi dan menghidupkan kembali nilai-nilai kepesantrenan dalam membangun kemajuan itu. Beberapa di antaranya ingin saya bahas, meskipun hanya secara singkat.

Nilai Keagamaan

Betapa pun kuatnya kesadaran kita bahwa untuk mengejar ketertinggalan dan meningkatkan kesejahteraan kita perlu memodernisasikan masyarakat, kita juga menyadari bahwa kehidupan modern acapkali kering nilai-nilai spiritual, bahkan ada gejala mereduksikan makna hidup hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat kebendaan, yang mendorong suburnya sikap hidup serba materialistis, konsumeristis, bahkan hedonistis, serta mengabaikan hal-hal yang bersifat

² Dalam konteks ini, ada tuntunan Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan “Ilmu pengetahuan dan hikmah adalah milik setiap mukmin, namun hilang, sehingga dimanapun dia menemukannya, dia lebih berhak untuk memilikinya”.

³ *Modernitas* adalah kecenderungan untuk mau meninjau kembali hal-hal yang sudah mentradisi dalam sebuah kebudayaan atau subkultur, di samping kesediaan untuk memandang ke “luar” (cf. A. Giddens. 1992. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge (UK): Polity Press).

transendental. Untuk mengatasi kecenderungan tersebut, maka pemupukan nilai-nilai spiritual dan penguatan etos keagamaan menjadi sangat penting artinya. Agar semangat kemodernan tidak menjauhkan masyarakat dari agama sehingga tujuan menghalalkan cara dan tidak dilandaskan pada moral, maka meneguhkan sikap beragama harus terus-menerus diupayakan. Dalam hal ini, pesantren bisa memberikan kontribusi positif dalam mengisi dan memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan modern.

Kita perlu menegaskan bahwa masyarakat modern dalam pandangan kita adalah juga masyarakat yang religius, yakni bahwa masyarakat Islam bisa hidup di alam modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ke-Islam-annya. Bahwa menjadi modern itu tidak harus menjadi penghalang untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama. Sebagai Muslim kita perlu menunjukkan bahwa kita tetap bisa hidup secara serasi dalam kemodernan dengan tetap setia kepada Islam. Kita harus mampu menyebut diri sebagai Muslim yang modern dalam satu tarikan nafas.

Tradisi Keilmuan

Dalam tradisi Islam kita mengetahui bahwa etos keilmuan itu dikembangkan sejalan dengan penguatan etos keagamaan. Kesadaran untuk mengembangkan etos keilmuan ini bersumber pada penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Sebab ajaran Islam tegas mengatakan bahwa membangun masyarakat yang berilmu pengetahuan itu merupakan bagian dari kewajiban agama.⁴

Agama Islam memberi penghargaan tinggi dan tempat yang mulia kepada orang-orang yang berilmu. Kehadiran orang-orang yang berilmu mempunyai peranan penting dalam usaha memajukan suatu masyarakat. Orang-orang yang berilmu adalah pembimbing masyarakat menuju cita-cita yang menjadi tujuan bersama. Mengingat peran yang penting itu maka penghargaan yang diberikan kepada seorang yang berilmu bahkan melebihi keutamaan seorang ahli ibadah sekalipun.⁵

Masa depan kita akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk bersaing. Dan kemampuan untuk bersaing hanya dapat tumbuh dan sinambung jika bersumber pada SDM yang berkualitas, yakni yang berilmu dan mampu mengembangkan serta mengamalkan ilmu.

Apabila penguasaan ilmu pengetahuan itu merupakan pencerminan dari kehidupan budaya modern dan sekaligus amanat keagamaan, maka tradisi pesantren yang menanamkan etos keilmuan kepada para santri harus dihidupkan kembali, dan tentunya dengan membuka diri kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan pola kehidupan modern.

Semangat Kewirausahaan

Dalam sejarah perkembangannya pesantren telah menumbuhkan semangat kewirausahaan kepada para santri yang kemudian menjadi pengusaha-pengusaha pribumi pada masa ekonomi dikuasai oleh penjajah dan golongan asing, seperti keturunan Cina. Dari kalangan mereka ini lahir kelas profesional yang memelopori pergerakan Islam dan pergerakan kebangsaan. Etos kewirausahaan itu terbentuk dengan merujuk pada Islam sebagai sumbernya. Ajaran Islam

⁴ Karena itulah, dalam literatur keagamaan ditemukan perintah untuk menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri Cina, sebagaimana ditemukan himbuan untuk menuntut ilmu dari buaian hingga ke liang lahat. Bahkan al-Quran sendiri memberikan penghargaan sangat tinggi kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana tertuang di dalam surat al-Mujadalah (QS 58:11): "...Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi karunia ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat (derajat)."

⁵ Penghargaan itu dilukiskan dengan amat indah sebagaimana disebut dalam sebuah hadist Nabi SAW, bahwa "Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah itu, laksana keutamaan bulan purnama atas bintang gemintang".

mengandung pandangan-pandangan yang bisa memotivasi umat untuk mengembangkan kewirausahaan.

Al-Quran dan Hadist mengandung banyak doktrin ajaran untuk melakukan kegiatan ekonomi. Untuk jangka waktu yang panjang dalam sejarah, para pedagang muslim melakukan syiar agama dengan sekaligus berdagang. Di Indonesia suku-suku yang kuat tradisi keagamaannya, justru kuat pula tradisi perdagangannya. Suku-suku Banjar, Minangkabau, Makasar, dan Bugis, adalah suku-suku yang kuat pemahaman dan pengamalan keagamaannya dan juga dikenal sebagai niagawan yang piawai. Demikian pula pengusaha-pengusaha industri kretek, batik, dan kerajinan perak di beberapa daerah di Jawa, berasal dari keluarga-keluarga yang menghayati dan menerapkan secara lebih sungguh-sungguh ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Tentunya karena sumber inspirasinya ada, yaitu ajaran agama yang mendasar, dan tradisinya juga ada, maka menghidupkan kembali dan menghangatkan jiwa dan semangat kewirausahaan ini, bukanlah pekerjaan yang terlalu sulit.

Tantangan yang kita hadapi di masa depan dengan globalisasi adalah membangun wirausaha bangsa kita sendiri, terutama dari kalangan umat Islam yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia. Kita membutuhkan pengusaha-pengusaha yang tangguh yang mampu bersaing baik di pasar internasional apalagi di pasar kita sendiri.

Tatanan dunia usaha kita berat ke atas, artinya lapisan pengusaha besar yang jumlahnya sedikit, menguasai aset produktif yang besar, dan lapisan usaha kecil yang jumlahnya amat lemah kedudukannya. Lapisan usaha menengah kita masih kecil sekali dan belum kuat peranannya. Padahal struktur dunia usaha yang kukuh menghendaki lapisan usaha menengah yang kuat sebagai tulang punggungnya, saling menyangga dengan lapisan usaha kecil yang kuat, dan usaha besar yang mempunyai rasa tanggungjawab dan solidaritas sosial yang besar pula.

Pesantren diharapkan dapat melahirkan wirausahawan yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal dan mandiri itu. Sebenarnya yang diperlukan hanyalah menghidupkan kembali tradisi yang kuat di masa lampau dengan penyesuaian pada kondisi masa kini dan pada tantangan masa depan.

Etos Kerja

Islam adalah agama yang sangat mementingkan kerja atau amal. Islam tidak menghendaki bahkan membenci orang yang bermalas-malasan. Bahkan untuk menunjukkan betapa pentingnya kerja atau amal itu, Al-Quran seringkali menggandengkan kata *iman* dengan kata *amal*. Bahkan saya diberitahu oleh seorang ahli agama, bahwa setiap kita menemukan ayat yang menyebutkan kata *iman* saja, maka yang dimaksud adalah *iman* dan *amal*.⁶

Namun dalam kenyataan, dalam masyarakat kita etos kerja ini belum sepenuhnya membudaya. Artinya, budaya kerja sebagian masyarakat kita tidak sesuai untuk kehidupan modern. Tentunya ini tidak bisa dihubungkan dengan budaya Islam, karena budaya Islam menghendaki orang bekerja keras. Keadaan tersebut dapat lebih diterangkan sebagai pencerminan budaya masyarakat agraris tradisional di bagian mana pun di dunia dan apa pun agama yang dianutnya.

Dalam kehidupan agraris tradisional memang waktu cukup lapang karena orang berbicara dalam dimensi musim, atau bulan, atau minggu. Akan tetapi dalam jaman industri, hari bahkan jam saja sudah terlalu panjang sebagai ukuran. Orang berbicara bahkan tidak dalam ukuran menit, tetapi detik, dan sepersekian detik.

⁶ Pandangan yang secara tegas mendorong manusia untuk mengembangkan etos kerja itu bersumber pada firman Allah di dalam Al-Quran (13 : 11), yang terjemahan bebasnya adalah “.....Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka sendiri (yakni motivasi, tekad, dan usaha mereka)”.

Tantangan bagi kita sekarang adalah “membangunkan” umat kita dari “tidurnya”, bahwa sekarang jaman sudah berbeda, dan ukuran-ukuran kerja juga sudah berbeda. Bekerja keras sekarang dengan pada jaman agraris tradisional sudah berbeda. Meskipun kita hidup di sektor pertanian sekalipun, penanganannya tidak lagi boleh secara tradisional, tetapi harus secara industri, dengan budaya industri, dan dengan disiplin kerja industri, bukan disiplin kerja tradisional.

Pesantren, dimulai dengan lingkungannya sendiri, harus menggugah masyarakat untuk membangun budaya kerja yang sesuai dan menjadi tuntutan kehidupan modern, yang waktu adalah faktor yang paling menentukan dan merupakan sumber daya yang paling berharga.

Sikap Kemandirian

Budaya modern menuntut seseorang untuk hidup mandiri. Apalagi suasana persaingan yang sangat menonjol dalam zaman modern ini memaksa setiap orang untuk memiliki kompetensi tertentu agar bisa bersaing dan dengan demikian dapat hidup secara bermartabat di tengah-tengah masyarakat. Hanya pribadi-pribadi yang punya watak kemandirian saja bisa hidup dalam masyarakat yang makin sarat dengan persaingan.

Kemandirian teramat sentral dalam pandangan bangsa Indonesia mengenai pembangunan. Pada waktu berbicara mengenai kualitas manusia, maka ciri pokok yang digambarkan sebagai kualitas yang dikehendaki adalah maju dan mandiri.

Suatu bangsa atau masyarakat dapat dikatakan mandiri apabila bangsa atau masyarakat itu mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri. Ditinjau dari aspek ekonomi ini berarti pembangunan makin mengandalkan sumber-sumber yang dimiliki dan berhasil dikembangkan sendiri. Bangsa yang mandiri adalah bangsa yang mampu menghadapi segala tantangan, mampu mengambil keputusan sendiri serta mampu menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, dan yang secara umum memiliki daya tahan terhadap gejala-gejolak.

Bangsa yang mandiri harus terdiri dari manusia-manusia individu yang mandiri. Mandiri bukan berarti menyendiri tetapi tidak menjadi beban orang lain atau masyarakatnya bahkan dapat membantu memperkuat masyarakatnya. Kemandirian adalah konsep hidup bermasyarakat dan bukan hidup menyendiri.

Oleh karena itu, kemandirian selain merupakan ukuran kemampuan, yaitu perkembangan yang dicapai sebagai hasil dari upaya peningkatan diri, baik pribadi, masyarakat, maupun bangsa, juga berkaitan dengan sikap. Kalau kita berbicara mengenai kualitas manusia yang maju dan mandiri, sesungguhnya yang dimaksudkan adalah manusia yang bersikap budaya maju dan bersikap budaya mandiri, di samping memiliki ciri-diri dan kemampuan yang dapat diukur dan dibandingkan dengan orang, masyarakat atau bangsa lain. Dengan demikian kemandirian merupakan masalah budaya.

Sistem pengajaran pesantren yang menggunakan metode belajar *sorogan* (belajar secara individual mengenai bidang-bidang ilmu keagamaan tertentu), tanpa disadari dapat memupuk sikap dan watak kemandirian para santri. Tradisi ini meskipun terkesan “kuno” di tengah-tengah sistem persekolahan modern, sebenarnya ada sisi positifnya dari sudut penglihatan itu.

Dalam berbicara mengenai kemandirian, kembali kita berbicara mengenai sikap budaya. Pesantren memiliki posisi yang strategis karena keterkaitannya yang erat dengan masyarakatnya, dan dengan demikian dapat menjadi andalan dalam membentuk nilai-nilai yang kita kehendaki dalam kebudayaan bangsa kita.

Wawasan Kebangsaan

Proses modernisasi, telah menghantarkan umat manusia sampai pada sebuah tahapan kehidupan baru, yaitu era globalisasi. Interaksi antarbangsa yang melampaui batas-batas wilayah negara memungkinkan terjadinya perjumpaan nilai-nilai budaya baru, yang dibawa oleh setiap bangsa. Pergaulan antarbangsa yang terbuka itu merupakan wahana bagi masuknya nilai budaya asing, yang jelas banyak positifnya tetapi ada juga yang tidak sejalan dengan nilai budaya dan jati diri bangsa Indonesia sendiri.

Untuk menjaga ketahanan budaya bangsa, kita perlu meneguhkan dan memantapkan wawasan kebangsaan kita. Peneguhan dan pemantapan wawasan kebangsaan ini, selain untuk menghadapi tantangan era globalisasi, juga agar keutuhan kita sebagai bangsa tetap terpelihara dan terjaga dengan baik. Pembangunan hanya dapat berjalan dengan baik dalam suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, dalam semangat persatuan dan kesatuan. Bangsa yang terpecah-belah dan tidak bisa rukun, tidak mungkin dapat membangun dirinya dan menyejahterakan rakyatnya.

Realitas bangsa Indonesia yang bersifat sangat majemuk, baik dari segi agama, etnis, bahasa, budaya, maupun adat istiadat ini, membutuhkan perekat yang kuat agar tidak terancam disintegrasi. Kita meyakini bahwa yang bisa menjadi kekuatan perekat itu adalah wawasan kebangsaan, yang menurut bahasa pesantren mungkin disebut *ukhuwwah wathoniyah*. Dengan wawasan kebangsaan atau *ukhuwwah wathoniah* kita memandang masyarakat Indonesia sebagai sebuah kesatuan sosial, ekonomi, dan politik yang utuh, meskipun memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, budaya dan adat-istiadat.

Penanaman nilai *ukhuwwah wathoniyah* di lingkungan pondok pesantren sejak awal merupakan perisai yang kuat untuk mempertahankan keutuhan bangsa. Mungkin ini akan merupakan salah satu kontribusi terpenting dan amat berharga dari pesantren dalam membangun bangsa yang utuh dan bersatu.

(7) *Solidaritas Sosial*

Unsur pokok persatuan dan kesatuan suatu bangsa adalah solidaritas sosial. Bangsa yang lemah solidaritas sosialnya akan mudah retak persatuan dan kesatuannya. Wujud solidaritas sosial adalah kepedulian pada kesenjangan yang ada dalam masyarakat dan upaya untuk turut mengatasinya.

Kesenjangan yang makin melebar, dapat melahirkan kecemburuan sosial dan dapat mengganggu integritas kita sebagai bangsa. Kita belajar saja dari pengalaman negara-negara lain. Faktor yang paling dapat mengganggu stabilitas dan keutuhan bangsa kita, menurut pandangan saya, bukanlah lagi primordialisme, seperti agama dan suku, karena itu sudah lama kita lewat, melainkan persoalan kesenjangan ekonomi.

Betapa pun majunya negara kita, kalau yang maju hanya satu bagian kecil saja, sedangkan lapisan terbesarnya makin jauh tertinggal, ancaman perpecahan akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan pada saat kita semua sama-sama kekurangan.

Adalah suatu kenyataan bahwa pesantren pada umumnya berada di lingkungan masyarakat yang tertinggal. Karena memang dari segi jumlahnya, masyarakat yang miskin dan tertinggal sebagai besar adalah umat Islam. Dengan demikian, masalah kemiskinan dan kesenjangan merupakan realitas kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, kami di lingkungan perencanaan melihat bahwa pesantren dapat menjadi wahana dalam upaya mengatasi keteringgalan yang menjadi penyebab dari ketimpangan dan kemiskinan.

Kerjasama harus dikembangkan antara pemerintah dan pesantren untuk menggerakkan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren dengan menyadari betapa strategisnya kedudukan pesantren di masyarakat. Demikian pula, harus dikembangkan pola-pola kemitraan yang efektif antara dunia usaha dan pesantren untuk mengembangkan keterkaitan (*linkages*) yang menguntungkan kedua belah pihak. Gagasan-gagasan ini mungkin masih memerlukan pemikiran yang lebih

dalam, guna menemukan formatnya yang tepat, karena dalam upaya ini kemandirian pesantren harus tetap dipertahankan.

Saya merasa yakin bahwa pesantren dapat banyak membantu dalam upaya kita menghapuskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan, baik melalui kegiatan pendampingan dan advokasi, maupun secara langsung terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi rakyat.

IV. Penutup

Demikianlah beberapa pokok pikiran yang dapat saya kemukakan, terutama berkenaan dengan reaktualisasi peran pesantren untuk berkiprah dalam membangun kehidupan bangsa yang maju dan mandiri.

Agama Islam menganjurkan kepada kita untuk bersikap terbuka terhadap hal-hal baru yang bernilai positif, dan mendorong kita bergerak ke arah yang lebih baik. Dengan mohon permakluman sekaligus mohon izin, saya ingin mengutip ungkapan bijak (*hikmah*) – yang selalu diajarkan di pesantren – yang menganjurkan sikap terbuka tersebut, yaitu “*memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.*”

Dari sejarahnya kita ketahui bahwa pesantren adalah lembaga yang telah memelopori pembaharuan dalam masyarakat. Kepeloporan itulah yang ingin kita bangkitkan kembali -- kita reaktualisasikan -- karena dalam menghadapi era global yang penuh tantangan, tetapi juga penuh harapan, kita harus memobilisasikan dan mengkonsolidasikan segenap potensi yang ada pada kita. Salah satu potensi itu, adalah pesantren. Lebih daripada itu, mengingat kedudukannya dalam masyarakat, maka mengembangkan pesantren agar menjadi pelopor pembaharuan dan modernisasi merupakan langkah yang strategis.

Tidak lain harapan saya, semoga pandangan-pandangan saya ini dapat merangsang pemikiran dan ditanggapi dengan positif.

Wabillaahit tawfiq walhidayah.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.